

Pengembangan Model Agribisnis Berkelanjutan Pada Tanaman Jagung Sebagai Komoditas Unggulan Pertanian

Raodatul Putri^{1*}, Taslim Sjah², Ketut Budastr³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: *raodatulp97@gmail.com*

Article History

Received: 15-11-2025

Revised: 20-11-2025

Published: 30-11-2025

Kata Kunci: *Agribisnis Berkelanjutan, Pemasaran Jagung, Digitalizasi Pertanian.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model agribisnis berkelanjutan pada komoditas jagung sebagai upaya memperkuat sistem pemasaran dan distribusi di wilayah Bima dan Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Meskipun produksi jagung di kedua daerah tersebut meningkat signifikan, petani masih menghadapi ketidakstabilan harga akibat rantai distribusi yang panjang, keterbatasan fasilitas pascapanen, serta lemahnya kelembagaan ekonomi di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan review literatur, yang menelaah berbagai hasil penelitian, data statistik, serta kebijakan pemerintah terkait sistem agribisnis jagung. Hasil kajian menunjukkan bahwa fluktuasi harga antara musim panen dan musim kemarau dapat mencapai selisih Rp2.000/kg, yang menyebabkan pendapatan petani tidak stabil. Berdasarkan hasil sintesis, dikembangkan model agribisnis terintegrasi yang melibatkan koperasi sebagai pengelola pemasaran kolektif, modernisasi pascapanen melalui pengadaan dryer dan silo, serta digitalisasi pasar melalui platform daring. Implementasi model ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani sebesar 25–30%, menurunkan volatilitas harga hingga 20%, serta memperkuat posisi tawar petani terhadap pasar nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan agribisnis berbasis kolaborasi, teknologi, dan keberlanjutan yang dapat diterapkan di wilayah agraris lain dengan karakteristik serupa.



PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu komoditas strategis dalam pembangunan pertanian nasional karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan serta industri pakan ternak di Indonesia. Dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di wilayah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, jagung telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan daerah. Wilayah ini dikenal sebagai lumbung jagung nasional dengan luas lahan mencapai lebih dari 230.000 hektar dan kontribusi produksi yang signifikan terhadap total hasil jagung nasional (Kementerian Pertanian, 2024). Jagung menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani lahan kering, terutama di daerah Bima dan Dompu yang kondisi iklimnya mendukung pertumbuhan tanaman ini.

Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat permasalahan fundamental yang menghambat keberlanjutan agribisnis jagung, yaitu sistem pemasaran dan distribusi yang belum stabil. Konsep dasar agribisnis menekankan pentingnya integrasi antara subsistem hulu (produksi), subsistem usahatani, subsistem hilir (pemasaran dan distribusi), serta subsistem pendukung seperti permodalan dan teknologi. Dalam praktiknya, pengembangan agribisnis berkelanjutan memerlukan sinergi antara berbagai pelaku, mulai dari petani, lembaga pemasaran, koperasi, sektor industri, hingga pemerintah daerah (Nurwahidah, 2018). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem agribisnis jagung di NTB masih terfragmentasi dan cenderung berpihak pada pelaku besar di hilir rantai pasok. Ketika produksi jagung melimpah saat panen raya, harga di tingkat petani anjlok akibat pasokan berlebih dan keterbatasan sarana penyimpanan, sementara pada musim kemarau harga melonjak tajam karena stok menipis. Fenomena fluktuasi harga ini telah menjadi masalah kronis di Bima dan Dompu selama bertahun-tahun.

Hasil studi Badan Pusat Statistik (BPS) NTB menunjukkan bahwa harga jagung pipilan kering di tingkat petani pada saat panen raya (Februari–Maret) rata-rata hanya mencapai Rp3.800–Rp4.000 per kilogram, sedangkan pada musim kemarau (Juli–September) dapat meningkat hingga Rp6.000–Rp6.500 per kilogram. Perbedaan harga ini memperlihatkan ketidakseimbangan antara produksi dan distribusi serta lemahnya mekanisme pemasaran (Sari et al., 2012). Petani dihadapkan pada posisi tawar yang rendah karena sebagian besar transaksi dilakukan melalui tengkulak atau pedagang besar yang menguasai jaringan distribusi dan akses pasar. Ketika petani tidak memiliki fasilitas penyimpanan atau kemampuan menahan hasil panen hingga harga membaik, mereka terpaksa menjual dengan harga rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pemasaran jagung di NTB belum efisien. Sari et al. (2012) menyoroti adanya struktur pasar yang tidak kompetitif dan distribusi keuntungan yang tidak merata antara pelaku di rantai nilai. Sebagian besar margin pemasaran dinikmati oleh pedagang besar sementara petani memperoleh bagian terkecil dari nilai jual akhir. Wulandari (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa sekitar 48,66% pemasaran jagung di NTB dikuasai oleh distributor besar, sehingga petani tidak memiliki kontrol terhadap penentuan harga.

Permasalahan utama tersebut menuntut solusi strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kelembagaan. Penguatan kelembagaan petani, seperti pembentukan koperasi agribisnis yang mampu mengelola pemasaran kolektif, merupakan salah satu langkah penting yang disarankan oleh berbagai penelitian (Nurwahidah, 2018). Koperasi dapat berperan sebagai perantara yang adil antara petani dan pasar dengan menampung hasil panen, menyimpan stok hingga harga membaik, serta menjalin kemitraan dengan industri pakan dan eksportir. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menjadi alternatif solusi modern yang mulai diterapkan di beberapa daerah. Platform digital dapat menghubungkan petani secara langsung dengan pembeli besar, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta menyediakan informasi harga secara real time untuk meningkatkan transparansi pasar (Fahrurrozi, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai efisiensi pemasaran jagung di NTB, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Sebagian besar kajian masih berfokus pada analisis saluran distribusi dan margin keuntungan, tetapi belum banyak yang mengembangkan model agribisnis terintegrasi yang berfokus pada aspek pemasaran dan distribusi jagung di tingkat lokal, khususnya di Bima dan Dompu. Sebagai contoh, Safitri (2023) dalam penelitiannya mengenai rantai pasok jagung di Kabupaten Bima menemukan bahwa keterlambatan panen dan kerusakan kualitas akibat curah hujan tinggi menjadi penyebab utama ketidakseimbangan stok dan permintaan. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek kelembagaan pemasaran maupun model bisnis yang dapat mengurangi risiko fluktuasi harga.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi ilmiah (*state of the art*) yang memperluas kajian agribisnis jagung dari sekadar analisis pasar menuju perancangan model agribisnis berkelanjutan yang berbasis pada integrasi antara petani, koperasi, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan model agribisnis berkelanjutan yang menitikberatkan pada penguatan sistem pemasaran dan distribusi hasil jagung di Bima dan Dompu melalui analisis mendalam berbasis tinjauan literatur. Model yang dikembangkan tidak hanya menggambarkan alur pemasaran, tetapi juga menekankan

pentingnya kelembagaan petani, infrastruktur pascapanen, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat sistem pemasaran dan distribusi hasil jagung secara berkelanjutan melalui pengembangan model agribisnis yang efisien, adaptif, dan berpihak pada petani lokal. Fokus utama diarahkan pada upaya menciptakan mekanisme pemasaran yang stabil, memperpendek rantai distribusi, serta memperluas akses pasar bagi petani jagung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan agribisnis jagung sebagai komoditas unggulan di NTB, sekaligus menjadi acuan kebijakan bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Mengingat pentingnya peran jagung bagi perekonomian daerah dan nasional, ketidakstabilan harga yang terus terjadi berpotensi menurunkan minat petani untuk menanam jagung dan berdampak pada pasokan nasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam ketahanan pangan dan stabilitas industri pakan ternak nasional. Di sisi lain, potensi Bima dan Dompu sebagai sentra produksi jagung nasional belum diimbangi oleh infrastruktur pemasaran yang memadai. Ketika masalah pemasaran dapat diatasi melalui penguatan model agribisnis yang terintegrasi, maka rantai nilai pertanian akan menjadi lebih efisien, pendapatan petani meningkat, dan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan daerah semakin besar.

Selain manfaat ekonomi, penelitian ini juga memiliki dimensi sosial dan kebijakan. Pengembangan model agribisnis berkelanjutan dapat mendorong terbentuknya kelembagaan ekonomi petani yang kuat, memperkuat solidaritas komunitas tani, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi pedesaan. Pemerintah daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar perumusan kebijakan pengembangan komoditas unggulan berbasis kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu agribisnis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Bima dan Dompu serta daerah agraris lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (literature review approach). Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika sistem agribisnis jagung di wilayah Bima dan Dompu, termasuk aspek pemasaran, distribusi, serta stabilitas harga komoditas. Pendekatan literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai model agribisnis yang telah dikembangkan di daerah lain, kemudian menyesuaikannya dengan konteks lokal berdasarkan kondisi sosial-ekonomi petani, infrastruktur pertanian, serta rantai pasok yang berlaku di lokasi penelitian. Menurut Nazir

(2014), studi kepustakaan efektif digunakan untuk memetakan konsep, teori, dan temuan empiris secara sistematis sebelum dilakukan analisis mendalam terhadap fenomena tertentu.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dokumen ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi Kementerian Pertanian, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan agribisnis jagung di Nusa Tenggara Barat. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan empiris dari berbagai sumber, mengidentifikasi pola masalah umum seperti fluktuasi harga pada masa panen raya, serta menelaah strategi penguatan pasar dan distribusi yang terbukti efektif. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa analisis komparatif dalam penelitian kualitatif membantu peneliti menemukan pola, hubungan, dan variabel penting yang berulang dalam berbagai hasil penelitian.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi empat langkah utama, yaitu: (1) pengumpulan data sekunder mencakup statistik produksi dan harga jagung per musim; (2) analisis konten literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakstabilan harga dan pemasaran; (3) sintesis hasil kajian untuk merumuskan alternatif model agribisnis berkelanjutan; dan (4) validasi konseptual melalui pembandingan temuan dengan kebijakan atau program pemerintah daerah setempat. Pendekatan sistematis ini diperlukan agar hasil penelitian menghasilkan rancangan model agribisnis yang tidak hanya fokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani melalui sistem pemasaran dan distribusi yang lebih stabil dan efisien. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017), tahapan analisis kualitatif harus dilakukan secara terpadu, berurutan, dan logis untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Produksi dan Fluktuasi Harga Jagung di Bima dan Dompu

Kabupaten Bima dan Dompu merupakan dua wilayah utama penghasil jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), produksi jagung di kedua daerah ini mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, seiring dengan meluasnya lahan tanam dan dukungan program pemerintah melalui bantuan benih unggul serta pupuk bersubsidi.

Namun demikian, peningkatan produksi belum diikuti dengan kestabilan harga di tingkat petani. Harga jagung di pasar lokal sangat fluktuatif, tergantung pada musim tanam dan kondisi pasokan nasional. Pada saat panen raya, harga sering turun drastis karena pasokan melimpah dan terbatasnya kapasitas penyimpanan.

Tabel 1. Produk3i dan Fluktuasi Harga Jagung di Kabupaten Bima dan Dompu 2022– 2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Harga Panen Raya (Rp/kg)	Kemarau (Rp/kg)	Selisih Harga (Rp)
2022	139,200	765,000	3,100	5,100	2,000
2023	141,900	773,800	3,250	5,400	2,150
2024	143,900	779,000	3,000	5,000	2,000

Sumber: BPS NTB (2024), Dinas Pertanian Bima & Dompu (2024)

Data di atas menunjukkan bahwa walaupun produksi terus meningkat, harga di tingkat petani tetap tidak stabil. Rata-rata selisih harga antara musim panen dan kemarau mencapai Rp2.000 per kilogram. Kondisi ini membuktikan bahwa efisiensi rantai pasok dan distribusi belum berjalan optimal. Sebagian besar petani menjual jagung langsung setelah panen karena kebutuhan ekonomi mendesak, tanpa menunggu harga pasar membaik (Sari, 2012). Fenomena ini juga menegaskan pentingnya penguatan mekanisme pemasaran dan fasilitas penyimpanan untuk mengurangi fluktuasi harga di tingkat petani

2. Sistem Pemasaran dan Rantai Distribusi

Hasil telaah literatur dan data lapangan menunjukkan bahwa sistem pemasaran jagung di Bima dan Dompu masih bersifat tradisional dengan rantai distribusi panjang. Petani menjual hasil panen kepada pengepul (tengkulak), kemudian diteruskan ke pedagang besar, hingga akhirnya ke pabrik pakan di luar NTB. Proses panjang ini membuat margin keuntungan di tingkat petani sangat kecil dibandingkan nilai ekonomi akhir di pasar industri.

Tabel 2. Struktur Rantai Distribusi dan Margin Keuntungan Jagung di Bima dan Dompu (2024)

Pelaku	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Margin (Rp)	Keuntungan (%)
Petani	0	3,200	3,200	10.0
Pengepul lokal	3,200	3,800	600	18.8

Distributor besar	3,800	4,800	1,000	26.3
Pabrik pakan ternak	4,800	6,000	1,200	25.0

Sumber: Analisis data sekunder (BPS, 2024; Dinas Perdagangan NTB, 2024)

Tabel tersebut menggambarkan rantai distribusi jagung dari petani hingga pabrik pakan dan margin keuntungan masing-masing pelaku. Petani menjual jagung seharga Rp3.200/kg, memperoleh margin hanya 10%, sementara pengepul lokal membeli dari petani dan menjual ke distributor besar dengan margin Rp600/kg atau 18,8%. Distributor membeli seharga Rp3.800/kg dan menjual ke pabrik pakan dengan margin Rp1.000/kg (26,3%), sedangkan pabrik pakan menjual produk akhir seharga Rp6.000/kg dengan margin Rp1.200/kg (25%). Hal ini menunjukkan bahwa margin keuntungan terbesar terkonsentrasi di hilir rantai pasok, sedangkan petani sebagai produsen awal memperoleh keuntungan paling rendah, menegaskan perlunya model agribisnis terintegrasi untuk memperkuat posisi tawar petani dan menstabilkan harga di tingkat produsen.

Rantai distribusi jagung di Bima dan Dompu yang panjang menyebabkan margin keuntungan terbesar terkonsentrasi pada pelaku hilir seperti distributor dan pabrik pakan, sedangkan petani sebagai produsen awal hanya memperoleh bagian kecil dari nilai jual akhir (Sari, 2012). Petani menjual jagung seharga Rp3.200/kg dengan margin 10%, sementara pengepul, distributor, dan pabrik pakan memperoleh margin masing-masing 18,8%, 26,3%, dan 25%. Kondisi ini menunjukkan lemahnya posisi tawar petani dan fluktuasi harga yang tinggi di tingkat produsen, sehingga diperlukan model agribisnis terintegrasi yang mampu memperkuat pemasaran, distribusi, dan stabilitas harga untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Wulandari, 2023).

3. Strategi Penguatan Pemasaran dan Distribusi

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan data empiris, terdapat beberapa strategi penguatan pemasaran yang dapat diterapkan di wilayah Bima dan Dompu. Fokus utama strategi ini adalah membangun sistem yang mampu menstabilkan harga, memperluas akses pasar, dan meningkatkan efisiensi distribusi. Pendekatan yang disarankan mencakup modernisasi pascapanen, digitalisasi pasar, penguatan koperasi, serta kemitraan dengan industri pakan ternak.

No	Strategi	Kegiatan Utama	Target Peningkatan Pendapatan Petani (%)
1	Modernisasi pascapanen	Pengadaan dryer & silo kelompok tani; meningkatkan kualitas dan daya simpan jagung	20–25

No	Strategi	Kegiatan Utama	Target Peningkatan Pendapatan Petani (%)
2	Digitalisasi pasar	Platform e-commerce agribisnis lokal; akses pasar langsung tanpa tengkulak	15–20
3	Penguatan kelembagaan petani	Pembentukan koperasi agribisnis jagung; efisiensi distribusi dan negosiasi harga	10–15
4	Kemitraan industri	Kontrak jual-beli langsung dengan pabrik pakan; jaminan harga dan penyerapan produk	20–30

Sumber: Hasil sintesis literatur agribisnis (2024)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerapan empat strategi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan petani sebesar 15–30%. Selain memberikan keuntungan ekonomi, strategi ini juga memperkuat hubungan antaraktor agribisnis dan mendorong efisiensi distribusi antarwilayah. Dengan mengintegrasikan digitalisasi pasar, petani dapat mengakses informasi harga secara real time, sehingga dapat menentukan waktu terbaik untuk menjual hasil panen. Model koperasi juga membuka peluang akses pembiayaan yang lebih mudah dari lembaga keuangan mikro, mendukung penguatan kapasitas ekonomi petani secara berkelanjutan.

4. Model Agribisnis Berkelanjutan yang Diusulkan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kajian literatur, dapat dirumuskan model agribisnis berkelanjutan untuk komoditas jagung di Bima dan Dompu dengan pendekatan sistem rantai nilai terintegrasi (*Integrated Value Chain System*). Model ini memfokuskan peran petani sebagai pusat aktivitas ekonomi yang didukung oleh koperasi, lembaga keuangan, serta mitra industri. Model tersebut tidak hanya menargetkan peningkatan produksi, tetapi juga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sistem pertanian yang mampu menjaga kestabilan harga, efisiensi distribusi, serta kesejahteraan petani secara jangka panjang.

Tabel 4. Model Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Jagung di Bima dan Dompu (Model Konseptual 2024)

No	Komponen Model	Indikator Kuantitatif	Target Peningkatan (dalam 3 tahun)	Keterangan / Hasil yang Diharapkan
1	Kelembagaan	Koperasi aktif	15 unit → 40 unit	Daya tawar petani meningkat 30%

No	Komponen Model	Indikator Kuantitatif	Target Peningkatan (dalam 3 tahun)	Keterangan / Hasil yang Diharapkan
2	Sistem logistik	Jumlah dryer & silo aktif	10 unit → 35 unit	Stabilitas harga pascapanen meningkat 25%
3	Digitalisasi	Volume transaksi daring	0 ton → 50.000 ton	Efisiensi penjualan naik 40%
4	Pembiayaan mikro	Akses kredit kelompok tani	Rp5 M → Rp15 M	Modal usaha meningkat 200%
5	Kemitraan industri	Jumlah kontrak dengan pabrik	5 kontrak → 20 kontrak	Harga jagung stabil di atas Rp4.800/kg

Sumber: Analisis model konseptual penelitian (2024)

Model di atas memperlihatkan arah pembangunan agribisnis berbasis kolaborasi antaraktor. Dengan meningkatnya jumlah koperasi dan fasilitas pascapanen, petani dapat mengontrol penawaran di pasar. Digitalisasi penjualan memungkinkan pengawasan stok dan harga secara real-time, sedangkan kemitraan industri memberikan jaminan pasar yang lebih pasti. Dampak ekonomi yang diharapkan dari implementasi model ini adalah kenaikan rata-rata pendapatan petani sebesar 25–30% per musim tanam, serta penurunan fluktuasi harga hingga 15–20% dibandingkan kondisi saat ini. Selain itu, keberadaan sistem logistik modern akan mengurangi kehilangan hasil (*post-harvest loss*) hingga di bawah 5%.

Implementasi model agribisnis jagung berbasis kolaborasi antaraktor di Bima dan Dompu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 25–30% per musim tanam, menurunkan fluktuasi harga hingga 15–20%, serta mengurangi kehilangan hasil pascapanen di bawah 5% melalui penguatan koperasi, digitalisasi pasar, sistem logistik modern, dan kemitraan industri (Sari, 2012; Wulandari, 2023). Model ini menegaskan pentingnya integrasi antara petani, koperasi, lembaga keuangan, dan industri untuk menciptakan rantai nilai yang efisien dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi tawar petani dalam sistem pemasaran jagung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis jagung di Kabupaten Bima dan Dompu masih menghadapi tantangan utama berupa ketidakstabilan harga, rantai pasok yang panjang, serta lemahnya kelembagaan petani. Kondisi ini menyebabkan fluktuasi harga yang cukup tajam antara musim panen raya dan musim kemarau, dengan selisih mencapai Rp2.000–Rp2.200/kg. Temuan tersebut memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa volatilitas harga komoditas pertanian di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh

ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan serta keterbatasan infrastruktur pascapanen (Kurnadi & Mulyono, 2023).

Dalam konteks teori agribisnis berkelanjutan, keberlanjutan sistem produksi tidak hanya diukur dari aspek produktivitas, tetapi juga dari efisiensi rantai nilai dan distribusi pendapatan antaraktor dalam rantai pasok (Porter, 1985). Berdasarkan hasil penelitian ini, posisi petani jagung di Bima dan Dompu masih berada di lapisan paling bawah dalam struktur nilai ekonomi. Petani hanya memperoleh margin sekitar 10–15% dari nilai jual akhir, sedangkan pedagang besar dan industri pakan memperoleh margin lebih dari 50%. Ketimpangan distribusi nilai tambah ini menunjukkan belum terbangunnya sistem agribisnis yang adil dan inklusif.

Salah satu penyebab utamanya adalah dominasi tengkulak dalam sistem distribusi lokal. Petani yang tidak memiliki fasilitas penyimpanan atau akses ke pasar modern cenderung menjual hasil panen secara cepat kepada pengepul dengan harga rendah. Kondisi ini sesuai dengan teori *market power asymmetry*, di mana pelaku dengan akses informasi dan modal yang lebih besar memiliki kekuatan untuk menentukan harga pasar (Bellemare, 2018). Akibatnya, fluktuasi harga tidak hanya disebabkan oleh dinamika pasokan, tetapi juga oleh ketimpangan kekuatan ekonomi antaraktor dalam rantai pasok.

Untuk mengatasi masalah tersebut, hasil penelitian menegaskan pentingnya membangun model kelembagaan petani berbasis koperasi agribisnis. Koperasi dapat berfungsi sebagai agregator hasil panen sekaligus negosiator harga dengan pihak pembeli besar. Model ini telah terbukti efektif di beberapa wilayah lain di Indonesia, seperti Kabupaten Grobogan dan Bojonegoro, di mana koperasi petani jagung mampu mengatur volume pasokan agar harga tetap stabil (Suryanto & Purnomo, 2022). Ketika petani bergabung dalam kelembagaan ekonomi kolektif, posisi tawar mereka terhadap pasar meningkat dan ketergantungan pada tengkulak berkurang.

Selain kelembagaan, faktor inovasi pascapanen dan digitalisasi pasar juga menjadi kunci keberhasilan. Pengadaan fasilitas seperti *corn dryer* dan silo di tingkat kelompok tani memungkinkan petani menunda penjualan hingga harga pasar membaik. Dalam perspektif *value chain efficiency*, kemampuan untuk menyimpan produk pertanian berhubungan langsung dengan kestabilan harga dan peningkatan margin keuntungan (Trienekens, 2011). Di Bima dan Dompu, keberadaan gudang penyimpanan modern masih sangat terbatas; oleh karena itu, intervensi pemerintah daerah melalui bantuan sarana pascapanen menjadi sangat mendesak.

Transformasi digital dalam pemasaran juga menawarkan solusi strategis. Platform e-commerce berbasis agribisnis dapat memotong rantai distribusi dan memperluas akses pasar petani. Menurut Putra dan Santoso (2023), digitalisasi pertanian di Indonesia mampu meningkatkan transparansi harga, mengurangi asimetri informasi, serta menekan biaya distribusi hingga 20%. Dengan adanya sistem pemasaran daring, petani di Bima dan Dompu

dapat terhubung langsung dengan pembeli industri di luar daerah tanpa harus bergantung pada perantara.

Hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya kemitraan industri (*contract farming*) antara petani dan pabrik pakan ternak. Kemitraan ini mampu memberikan jaminan harga dan penyerapan hasil panen secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, model kemitraan perlu disusun dengan prinsip kesetaraan dan keberlanjutan, di mana perusahaan tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga mitra teknis dalam penyediaan input produksi dan pelatihan manajemen agribisnis. Pendekatan serupa telah diterapkan di Sulawesi Selatan, di mana petani jagung yang bermitra dengan industri pakan menunjukkan peningkatan pendapatan 28% dibandingkan petani nonmitra (Rahman et al., 2023).

Dalam konteks kebijakan nasional, model agribisnis berkelanjutan seperti yang diusulkan dalam penelitian ini sejalan dengan arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 yang menekankan pentingnya hilirisasi pertanian dan penguatan rantai nilai pangan. Program nasional seperti *Food Estate* dan Kawasan Sentra Produksi Jagung juga menempatkan penguatan pasar sebagai prioritas utama dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model agribisnis berbasis koperasi dan digitalisasi di Bima–Dompu dapat dijadikan prototipe implementasi kebijakan tersebut di tingkat daerah.

Dari perspektif keberlanjutan sosial dan lingkungan, model ini memberikan dampak positif. Dengan meningkatnya pendapatan dan stabilitas harga, petani akan lebih mampu mengelola lahan secara berkelanjutan tanpa harus melakukan ekspansi ke area hutan atau lahan marginal. Selain itu, efisiensi rantai pasok akan mengurangi limbah hasil panen dan meningkatkan ketahanan pangan regional.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan teori agribisnis berkelanjutan berbasis nilai tambah lokal (*local value-based sustainable agribusiness model*). Kontribusi teoretisnya terletak pada penggabungan tiga aspek utama: kelembagaan petani, modernisasi pascapanen, dan digitalisasi pasar—dalam satu kerangka sistem terintegrasi yang dapat direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penguatan rantai pasok jagung secara inklusif dan berkeadilan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas pertanian tanpa diikuti penguatan sistem pemasaran hanya akan memperbesar ketimpangan nilai ekonomi antaraktor. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Bima dan Dompu memerlukan transformasi menyeluruh dari sistem produksi menuju sistem agribisnis terpadu yang menempatkan petani sebagai subjek utama, bukan sekadar produsen bahan mentah. Hanya

melalui pendekatan ini, kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi daerah dapat terwujud secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model agribisnis berkelanjutan pada komoditas jagung di Kabupaten Bima dan Dompu sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan utama berupa fluktuasi harga, ketimpangan distribusi nilai tambah, dan lemahnya posisi tawar petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan produksi jagung belum diikuti oleh sistem pemasaran yang efisien. Rantai distribusi yang panjang dan dominasi tengkulak menyebabkan petani hanya memperoleh sekitar 10–15% dari total margin keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan model agribisnis terintegrasi yang menggabungkan aspek kelembagaan petani, modernisasi pascapanen, dan digitalisasi pemasaran. Model yang diusulkan menempatkan koperasi sebagai aktor utama dalam pengelolaan pemasaran kolektif, didukung oleh fasilitas penyimpanan modern (*dryer* dan silo), serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas akses pasar. Implementasi model ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani sebesar 25–30%, menekan fluktuasi harga hingga 20%, dan memperkuat keberlanjutan ekonomi serta sosial di wilayah penelitian.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pemerintah daerah dan nasional dalam memperkuat sistem agribisnis berbasis kolaborasi dan teknologi. Integrasi antara petani, koperasi, sektor swasta, dan pemerintah merupakan kunci dalam menciptakan tata kelola pemasaran jagung yang efisien dan berkeadilan. Dengan demikian, model agribisnis berkelanjutan yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada transformasi sistem pertanian menuju kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pertanian Kabupaten Bima dan Dompu*. BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Bellemare, M. F. (2018). Asymmetric market power and price volatility in agriculture. *Journal of Agricultural Economics*, 69(3), 617–634.
- Kementerian Pertanian. (2024). *Laporan statistik pertanian Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kurnadi, A., & Mulyono, S. (2023). Volatilitas harga komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(2), 101–114.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. New York: Free Press.
- Rahman, T., Sari, N., & Santoso, R. (2023). Kemitraan industri dan peningkatan pendapatan petani jagung di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Sari, N. (2012). Efisiensi pemasaran jagung di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, B., & Purnomo, T. (2022). Kelembagaan petani dan peran koperasi dalam stabilisasi harga jagung di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(4), 288–302.
- Suryanto, D., & Purnomo, H. (2022). Peran koperasi dalam stabilisasi harga jagung di Grobogan dan Bojonegoro. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 77–89.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2011). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Trienekens, J. H. (2011). Agricultural value chains in developing countries: A framework for analysis. *International Food and Agribusiness Management Review*, 14(2), 51–72.
- Wulandari, R. (2023). Struktur pasar jagung dan distribusi keuntungan petani di NTB. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 12–23.